

Interjeksi dalam Bahasa Arab

Sahara Ramadhani

Universitas Gajah Mada Yogyakarta

sahara.ramadhani@mail.ugm.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v2i1.1-12>

Abstract

Interjection is the words used to show expressions spontaneously. Each language has different forms of interjection. This study aims to provide a comprehensive overview of the intermediate form in Arabic. The data used in this study is written data in the form of Arabic novels and drama script. The data is obtained by the attentive observation method. The basic technique used is tapping technique. The advanced technique is by using the note technique. The methods used for the data analysis are distribution and contextual method. The results of the analysis show that based on the form of Arabic interjections, it can be grouped into primary forms, secondary forms, phrase form, and clause form.

Keywords: *Interjection, Arabic, Contextual*

Abstrak

Interjeksi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi secara spontan. Setiap bahasa memiliki bentuk interjeksi yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai bentuk interjeksi dalam bahasa Arab. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa novel dan naskah drama Arab. Data tersebut diperoleh dengan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Adapun teknik lanjutannya menggunakan teknik catat. Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah metode distribusi dan metode kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya interjeksi bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa.

Kata kunci: Interjeksi, Bahasa Arab, Kontekstual

Pendahuluan

Interjeksi merupakan bentuk ungkapan perasaan yang ada dalam hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti terkejut, kagum, sedih, heran, dan jijik seseorang akan memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Secara struktur interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain (Moeliono, 2003: 203). Kridalaksana (2005: 120) mengidentifikasi interjeksi sebagai kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Ameka (1994: 743) membagi bentuk interjeksi menjadi dua yaitu *primary* (primer) dan *secondary* (sekunder) *interjection*. Interjeksi primer adalah kata-kata pendek atau *nonwords* yang dalam distribusinya dapat berupa ujaran noneliptikal bebas dan tidak termasuk dalam kelas kata lain, misalnya dalam bahasa Inggris, *gee, oops*, dalam bahasa Indonesia *hah, ah, eh* dan lain-lain. Interjeksi sekunder adalah kata-kata yang memiliki makna semantik bebas, namun dapat digunakan secara konvensional sebagai ujaran noneliptikal yang bebas untuk mengekspresikan tindakan atau pernyataan mental penuturnya, misalnya panggilan minta bantuan atau dalam keadaan bahaya seperti *help, fire* dalam bahasa Inggris dan *tolong* dalam bahasa Indonesia, makian atau kata tabu *fuck, sial* dalam bahasa Indonesia. Adapun Wilkins (2009:73) melihat bentuk interjeksi lebih lengkap dengan membagi bentuk interjeksi atas bentuk primer, sekunder, frasa, dan klausa. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, interjeksi dalam bahasa Arab dapat berupa bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Beberapa interjeksi juga memiliki multifungsi dalam komunikasi tergantung konteks pengucapannya.

Penelitian ini akan berusaha mengembangkan teori interjeksi bahasa Arab yang menyebutkan bahwa interjeksi bahasa Arab hanya terbatas pada pola dan bentuk-bentuk tertentu. Selanjutnya penelitian ini akan berusaha merumuskan tidak hanya mengenai bentuk interjeksi, akan tetapi penelitian ini akan membahas klasifikasi interjeksi yang mencakup makna dan fungsi, serta interjeksi yang memiliki multifungsi dalam Bahasa Arab dengan lebih komprehensif.

Metodologi Penelitian

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu penyediaan data dengan menyimak penggunaan bahasa Arab pada sumber data yang berupa naskah drama, cerpen, dan novel Arab. Selanjutnya penulis menggunakan teknik dasar, yaitu teknik sadap. Penjadapan dilakukan dengan membaca data untuk kemudian menggunakan bolpoin merah sebagai penanda data interjeksi. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu penulis mencatat semua penggunaan interjeksi, yang dilanjutkan dengan transkripsi ortografis pada kartu data.

Data interjeksi yang telah terkumpul dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang diinginkan. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini menggunakan metode distribusi. Metode ini digunakan untuk menentukan data tersebut termasuk interjeksi atau bukan. Adapun teknik yang dipergunakan adalah teknik lesap. Dalam penelitian ini, teknik lesap bertujuan untuk membuktikan kadar keintian interjeksi dalam suatu kalimat.

Definisi Interjeksi Bahasa Arab

Wierzbicka (1991: 290) mendefinisikan interjeksi sebagai sebuah tanda linguistik. Tanda itu harus memenuhi beberapa kriteria kondisi, antara lain: dapat berdiri sendiri dalam penggunaannya, mengekspresikan makna tertentu, tidak termasuk ke dalam tanda lain, tidak homofon dengan bentuk leksikal lain yang secara semantik berkaitan dan merupakan pernyataan mental atau tindakan mental yang spontan dari penutur.

Dalam bahasa Arab, interjeksi termasuk kategori kalimat eksklamatif yang disebut *ta'ajjub*. Dalam *al-mu'jam al-wasît* (Wahbah, 1984: 110) disebutkan bahwa *ta'ajjub* adalah memandang hal yang nampak keistimewaannya tetapi tidak diketahui sebabnya. Adapun menurut Ar-Raqr (1986: 154) *ta'ajjub* merupakan perasaan dalam jiwa ketika merasakan sesuatu yang tidak dipahami sebabnya. Bakti (2004: 355), mengatakan bahwa *ta'ajjub* adalah perasaan yang mempengaruhi jiwa ketika merasakan kebesaran sesuatu yang tidak lazim atau tiada bandingannya, yang tidak dapat dimengerti hakikatnya atau tidak dipahami sebabnya. *Ta'ajjub* dalam bahasa Arab, dapat berbentuk pola *mâ afalahu*, *afil bihi* atau dapat didahului oleh partikel seru (interjeksi) dalam berbagai bentuk.

Ameka (1994: 743) membagi bentuk interjeksi menjadi dua, yaitu *primary* (primer) dan *secondary* (sekunder) *interjection*. Adapun Wierzbicka menganggap bahwa bentuk interjeksi hanyalah bentuk primer. Interjeksi bentuk sekunder tidak dianggap sebagai bentuk interjeksi karena menempati fungsi leksikal tertentu dan memiliki independensi semantis. Sementara Wilkins (2009: 73) melihat bentuk interjeksi lebih lengkap dengan membagi bentuk interjeksi atas bentuk primer, sekunder, frasa, dan klausa. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada bentuk interjeksi yang dikemukakan oleh Wilkins (2009) karena sangat relevan dengan data penelitian interjeksi bahasa Arab.

Bentuk Interjeksi Bahasa Arab

Secara garis besar, interjeksi dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan sekurang-kurangnya menjadi empat, yaitu: interjeksi bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa.

Bentuk primer (*Primary Interjection*)

Bentuk interjeksi primer merupakan kata-kata pendek yang dapat berupa ujaran noneliptikal bebas dan tidak termasuk dalam kelas kata lain (Ameka, 1994: 743). Interjeksi primer berhubungan dengan makna gramatikal. Interjeksi tersebut tidak memiliki makna secara leksikal, akan tetapi apabila dimasukkan ke dalam sebuah kalimat akan memunculkan makna dari interjeksi tersebut. Adapun interjeksi primer dalam bahasa Arab yang ditemukan oleh penulis adalah *hâ*, *hyah*, *hah*, *yâh*, dan *hûh*. Perhatikan data berikut ini.

- Abu Shafwan* : “*Satarâ minnî mâ yasurruka, in syâ allâh*”.
Ibâd : “*Hâ! Hum al-mushallûna qad bada`û yakhrujûna, tafarraqû al-âna qalîlan tsumma tadkholûna fî ash-shaffi al-awwali*”.
- Artinya:
 Abu Shafwan : “Engkau akan melihat bagaimana aku membuatmu bahagia, Jika Allah mengizinkan”
 Ibâd : “Ha! Mereka orang-orang yang salat mulai keluar, berpencarlah sebentar lalu berbarislah di baris pertama!” (Bâkašîr, 1951: 74).

Pada data di atas, interjeksi *hâ* merupakan interjeksi primer. Interjeksi *hâ* ini tidak memiliki makna leksikal, akan tetapi ketika interjeksi tersebut masuk ke dalam kalimat, maka akan muncul maknanya. Interjeksi ini dalam konteks data di atas menunjukkan ekspresi rasa terkejut penutur, yaitu *Ibad*.

Bentuk Sekunder (*Secondary Interjection*)

Bentuk interjeksi sekunder yang terdapat dalam bahasa Arab terdiri dari *kalimah* (kata). Adapun kata yang digunakan sebagai interjeksi bahasa Arab berupa *ism* yang meliputi nomina *maushûf* (kata yang dapat disifati) dan nomina *shifah* (adjektiva), *ismu al-fi'li* (*noun verb*) dan berupa *harfu an-nidâ'* (partikel *nidâ'*).

Nomina *Al-Maushûf*

Nomina *al-maushûf* merupakan suatu kata yang mengacu pada suatu dzat atau hakikat sesuatu dan lafadz tersebut dibentuk untuk dapat diberi sifat (al-Ghulâiyaini, 2010: 97, Ad-Daḥdah, 1993: 338). Pada penelitian ini, diperoleh interjeksi yang berupa kata nomina *al-maushûf*, yaitu *himârun*, *khinzîr*, dan *kalbun*. Berikut penjelasan mengenai interjeksi sekunder yang berupa nomina *al-maushûf*.

Fathîmah : “*laqad suriqa nuqûdî yâ abî*”.

Huraiq : “*Hîmârun! Lâ yasriqu an-nuqûda illâ insânun ghairu ‘âqilin*”.

Artinya:

Fatihmah : “Uangku telah dicuri wahai Ayah”.

Huraiq : “Keledai! Tidak akan mencuri uang kecuali orang yang tidak punya otak” (An-Najâr, 2014: 77).

Pada data di atas, kata *himârun* yang berarti ‘keledai’ merupakan salah satu interjeksi sekunder yang menempati kelas kata benda (nomina) yang berbentuk nomina *al-maushûf* dan digunakan sebagai kata makian yang mengungkapkan ekspresi kekesalan penutur. Kata *himârun* termasuk nomina tidak tentu berkasus nominatif (*nakirah/indeterminate*) dikarenakan ditandai oleh tanwin dan harakat *dhammah* (vocal /u/) pada akhir kata. Kata *himârun* termasuk interjeksi karena tidak mengandung makna leksikal dari kata *himârun* yaitu ‘keledai’, akan tetapi berfungsi sebagai penanda rasa marah.

Nomina *Ash-Shifah*

Nomina *ash-shifah* (adjektiva) adalah suatu kata yang mengandung makna sifat/adjektiva (al-Ghulâiyaini, 2010: 97, Ad-Daḥdah, 1993: 338). Adapun interjeksi yang berbentuk nomina *ash-shifah* yang ditemukan peneliti adalah *thayyîbun*, *ḥasanun*, *‘ajîbun*, *majnûn*, *‘azîmun*, *miskînun*, *la’natun*, *jamîlun*, *shahîhun*, *tamâmun*, *mabrûkun*, *khairun*, *khabiṣun*, *mal’ûnatun*, *khâ’inun*, dan *ḥamqâ’u*. Berikut adalah data interjeksi tersebut.

- Ar-rajulu* : “Lima lâ? innahum yas`alûna al-mahkûm `alaihi bi al i`dâmi `an raghbatihi al-akhîrati”.
- Al-mar`at* : “Majnûnun!”
- Artinya:
- Seorang laki-laki : “Kenapa tidak? Mereka bertanya kepada narapidana eksekusi mati tentang keinginan terakhirnya”.
- Seorang perempuan : “Gila!” (Mahfûdz, 2008: 93).

Pada data di atas, kata *Majnûnun* yang berarti ‘gila’ merupakan salah satu interjeksi sekunder karena dapat menempati kelas kata nomina yang berbentuk nomina *ash-shifah* (adjektiva) dan dipergunakan sebagai kata makian yang mengungkapkan ekspresi rasa marah penutur. Interjeksi *Majnûnun* ‘gila’ ini termasuk *shifah mufrad* yang berbentuk *ismu al-maf`ûl (patient noun)* yaitu *shifah* yang diambil dari *fi`il majhûl (verb passive)* untuk menunjukkan adanya perbuatan atas sesuatu yang disifati dalam hal perbuatan atau kejadian (*hudûts*) bukan keadaan yang tetap atau terus menerus (al-Ghulâyainî, 1972: 189). Kata *Majnûnun* dari verba *janna* ‘menjadi gelap’ yang *dimajhulkan* menjadi *mujnânun* dan menjadi *ismu al-maf`ûl* berupa *Majnûnun*.

Ismu Al- Fi`l

Ismu al- fi`li merupakan kata yang menunjukkan atas sesuatu yang menunjukkan atas sesuatu yang ditunjukki oleh *fi`il* namun *ismu al- fi`li* tersebut tidak dapat menerima alamat (tanda-tanda) *fi`il* (al-Ghulâyaini, 2010: 97). *Ismu al- fi`li* adakalanya memiliki makna *al-fi`lu al-madhî* (verba perfect), *al-fi`lu al-mudhâri* (verba imperfect), dan *fi`lu al-amr* (verba imperative). Interjeksi isim *fi`il* yang ditemukan oleh peneliti adalah *way*, *âmîn*, *shah*, *mah*, *âh*, *uffin*, *wâ*, *ih*, dan *hayya*. Perhatikan data berikut ini.

- Abu Shafwan* : “Fawadhaha annahu kâna ya`nî rajulan min al-`ulamâ`i yaqdiru an yaksyifa linnâsi jahlaka!”
- Juhâ* : “Way! Ka`annahum jâ`û bika ilâ hun`a litaksyifa linnâsi al- jâhiliy”.
- Artinya:
- Abu Shafwan* : “Kalau begitu jelas bahwa dia adalah lelaki yang merupakan ulama yang mampu menyingkap kebodohanmu kepada masyarakat`
- Juha* : “Way! seolah-olah mereka mendatangkanmu kesini untuk membongkar kebodohanku kepada mereka” (Bâkatsîr, 1951: 14).

Pada data di atas, kata *wai* merupakan interjeksi sekunder yang berbentuk *ismu al- fi`li* karena merupakan kata yang berbentuk nomina, akan tetapi memiliki makna *al- fi`l al-mudhâri* (verba imperfect) *ata`ajjabu* ‘saya heran’.

Partikel *Nidâ'* (*Harfu An-Nidâ'*)

Harfu an-nidâ' merupakan partikel yang digunakan untuk memanggil atau memperingatkan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan dan memperhatikannya (Al-Ghulâyaini, 2010: 109). *Harfu an-nidâ'* yang berfungsi sebagai interjeksi ada tujuh, yaitu *a*, *ay*, *yâ*, *â*, *ayâ*, *hayâ*, dan *wâ*. Perhatikan data berikut ini.

"Ay Waladiy, lâ taksal!"

Artinya:

"Wahai anakku, jangan malas!" (Ya'qûb, 1996: 11).

"A Khâlidu, ajib!."

Artinya:

"Wahai Khalid, jawab!" (Ya'qûb, 1996: 20).

Pada data di atas partikel (*harf*) Ay 'wahai' dan A 'wahai' merupakan partikel yang digunakan sebagai interjeksi panggilan dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memanggil sesuatu yang dekat.

Interjeksi Berbentuk Frasa

Interjeksi bentuk frasa yang biasa digunakan oleh penutur Arab hanya terdapat 3 macam bentuk frasa, yakni *murakkab idhâfiy*, *murakkab washfiy* dan frasa preposisi (*al-jarr wa al-majrûr*). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai interjeksi tersebut.

Murakkab Idhâfiy (Genitive Construction)

Murakkab Idhâfiy didefinisikan sebagai kata yang tersusun dari *mudhâf* (*governing word*) dan *mudhâf ilaih* (*governed of a genitive construction*) (Al-Gulâyaini, 2010:9). Adapun interjeksi yang berbentuk *murakkab Idhâfiy* yang ditemukan peneliti, yaitu *ra'su al-fasâdi*, *syaikhu as-sû'i*, *qalîlu al-hayâ'i*, *bintu al-lu'ûm*, *rabbus as-samâwâti*, *ma'âdzallâh*, *ghairu ma'qûlin*, *qabbâhu ar-rajuli*, *bi'sa al-fa'âl*. Berikut adalah data dari interjeksi tersebut.

Al-fatâtu : "atarisyûnî yâ rajulun murtakiban bizalika jarîmatin tsâlitsatin?"

Ar-rajulu : "Ma'âdzallâh. walakinnanî a'dâ haqqa ad-daulati 'alayya".

Artinya:

Seorang gadis : "Wahai lelaki, kau menyuapku untuk pelaku dengan tiga kejahatan?"

Seorang laki-laki : "Perlindungan Allah. Tetapi aku hanya melakukan kewajiban pemerintah yang diberikan kepadaku" (Mahfûdz, 2014: 53).

Ungkapan *Ma'âdzallâh* pada data di atas merupakan interjeksi berbentuk frasa dengan pola *idhâfiy*. Kata *Ma'âdza* 'perlindungan' berfungsi sebagai *mudhâf* (unsur inti) dan Allah 'Allah' berfungsi sebagai *mudhâfilaih* (unsur modifikator). Pada data tersebut kata *Ma'âdzallâh* 'perlindungan Allah' mengungkapkan ekspresi keheranan.

Murakkab Washfîy

Murakkab Washfîy didefinisikan sebagai struktur kata yang tersusun dari dua nomina. Nomina pertama menjelaskan nomina kedua. Adapun nomina pertama disebut dengan *maushûf (qualified noun/described noun)* dan nomina kedua disebut dengan *shifah* (adjektiva) (Al-Gulâyaini, 2010: 9). Adapun interjeksi berupa *murakkab washfîy* yang ditemukan oleh peneliti, yaitu *hayawânun shahîhun* dan *ghadârun khâinun*. Berikut adalah data interjeksi yang berbentuk *Murakkab Idhâfiy*.

Syâdan : “*Thalaba minnî an as`aluka bimiliyûni dûlaran*”.

Sâlim : “*hayawânun shahîhun! hal nasîta*”.

Artinya:

Syadan : “Izinkan aku untuk bertanya kepadamu mengenai uang sejuta dollar itu”.

Salim : “Hewan yang benar! Apakah kamu lupa?” (An-Najâr, 2014: 45).

Ungkapan *Hayawânun shahîhun* pada data di atas merupakan interjeksi berbentuk frasa dengan pola *murakkab wasfiy*. Kata *hayawânun* 'hewan' sebagai *maushûf (qualified noun)* dan kata *shahîhun* 'benar' sebagai *shifah* (adjektiva). Struktur *hayawânun shahîhun* 'hewan yang benar' mengandung dua nomina. Nomina kedua *shahîhun* 'benar' merupakan sifat (adjektiva) dari nomina yang diikuti *hayawânun* 'hewan'. *Hayawânun shahîhun* 'hewan yang benar' merupakan salah satu interjeksi berbentuk frasa yang menunjukkan ekspresi kekesalan penutur.

Frasa Preposisional (*al-Jarr wa al-Majrûr*)

Frasa preposisional adalah frasa yang ditandai oleh hadirnya preposisi atau kata depan pada bagian awal. Preposisi dalam bahasa Arab adalah semua *harf al-jarr* dan sebagian *dzaraf* yang merupakan nomina dalam bahasa Arab. Data interjeksi berbentuk frasa preposisional (*jarr-majrûr*) yang ditemukan peneliti, yaitu *wallâhi*, *billâhi*, *tallâhi*, *ma'a as-salâmati*, *bi idznillâhi*. Berikut adalah data dari interjeksi tersebut.

Ummu Hâzim : “*Nahtâju qadaruhâ ‘asyratu malâyyîna junaih liḥafli ‘urûsika*”.

Sâlim : “*Wallâhi! hadzâ isrâfun kabîrun yâ ummî*”.

Artinya:

Ummu Hazim : “Kita membutuhkan kira-kira seratus juta pound untuk perayaan pernikahanmu”.

Salim : “Demi Allah! itu pemborosan besar wahai ibuku” (An-Najâr, 2014: 21).

Ungkapan *Wallâhi* pada data di atas merupakan interjeksi berbentuk frasa preposisional. Partikel (*harf*) *wa`demi`* sebagai preposisi (*harf al-jarr*) dan kata *Allâh* (*ism ‘âlam*) sebagai *majrûr*. *Wallâhi* ‘demi Allah’ merupakan salah satu interjeksi berbentuk frasa yang menunjukkan ekspresi keterkejutan penutur.

Konstruksi Nida (partikel *nidâ`* dan nomina *Munâdâ*)

Konstruksi *nidâ`* merupakan gabungan antara huruf *nidâ`* dan nomina *Munâdâ*. *Harfu an-nidâ`* merupakan partikel yang digunakan untuk memanggil atau memperingatkan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan dan memperhatikannya (Al-Ghulâyainî, 2010: 211). Adapun *munâdâ* merupakan nomina yang terletak setelah *harfu an-nidâ`*. Data interjeksi berbentuk konstruksi *nidâ`* yang ditemukan peneliti, yaitu *ya Allâh, yâ rabb, yâ ilâhi, yâ salâm, ya rahmân, ya rahîm, ya lathîf*, dan *ya ḥayyu ya qayyûm*. Berikut adalah data dari interjeksi tersebut.

As-syaikh : “ *Lâ ba’sa. Kullu an-nisâ’i yatawajja’na atsnâ’a al-wilâdati. Wa lâ tansa anna hadzihi hiya wilâdatuhâ al-bikr*”.

Asy-syâbb : “*Yâ Allâh, yanbaghî an a’ûdu ilaihâ*”.

Artinya:

Guru : “Tidak apa-apa setiap wanita merasakan sakit sepanjang proses melahirkan. Dan jangan lupa ini adalah proses melahirkan seorang gadis”.

Pemuda : “*Ya Allah, aku harus kembali kepadanya*” (Sa’îd, 2004: 65).

Ungkapan *Ya Allah* pada data di atas merupakan interjeksi berbentuk konstruksi *nidâ`*. Dalam gabungan kata tersebut, partikel *nidâ`* (*harf nidâ`*) *ya`wahai`* bergabung bersama kata *Allah* ‘Allah’ (nomina *munâdâ*). Pada data itu, kata *Yâ Allâh* merupakan salah satu interjeksi sekunder ekspresi rasa sedih yang dikarenakan penyesalan akan terjadinya sesuatu.

Interjeksi Berbentuk Klausa

Interjeksi dalam bahasa Arab juga dapat terdiri dari susunan kata yang dapat membentuk *jumlah* (klausa), yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*.

Jumlah Ismiyyah

Jumlah ismiyyah didefinisikan sebagai jumlah yang diawali *ism* (nomina) (al-Khuli, 1982: 184). Adapun interjeksi yang berbentuk *jumlah ismiyyah* yang ditemukan oleh peneliti yaitu *Allâhu a'lamu*, *Allâhu ma'aki*, *Allâhu akbar*, *Alḥamdu lillâhi*, *la'natullâhi 'alaika*, *Wailaka*, *Waiḥaka* dan *Wazan mâ af'ala* (*mâ asyadda*, *mâ aḥlâ*, *mâ a'dhama*, *mâ ab'atsa*, *mâ atsqala*, *mâ arhafa*, *mâ adzrafa*, *mâ ab'ada*, *mâ althafa*). Berikut adalah data interjeksi yang berbentuk *jumlah ismiyyah*.

Hâzim : “*Urîdu an athmainna 'alaika yâ jaddî*”.

Al-jaddu : “*Alḥamdulillâh 'alâ kulli hâl*”.

Artinya:

Hazim : “Aku ingin memberi ketenangan padamu wahai kakekku”.

Kakek : “Segala puji bagi Allah atas semua keadaan ini” (An-Najjâr, 2014:25).

Ungkapan *Alḥamdulillâh* pada data di atas merupakan interjeksi berbentuk klausa yang berupa *Jumlah ismiyyah*. Kata *alḥamdu* merupakan *ism* (nomina) yang menduduki posisi *mubtada'* (realisasi subjek). Adapun predikatnya berupa *ḵabar* berupa *jarr majrûr* (*frasa preposisional*) karena terdiri dari *lam* sebagai huruf *jarr* (preposisi) dan *Allâh* (*ism 'âlam*) sebagai *majrûr*. Interjeksi *Alḥamdulillâh* ‘segala puji bagi Allah’ merupakan salah satu interjeksi yang menunjukkan ekspresi rasa senang dan kelegaan penutur.

Jumlah Fi'liyyah

Jumlah fi'liyyah sebagai suatu jumlah yang subjeknya diawali oleh verba (al-Khuli, 1982: 184). Data interjeksi berbentuk *jumlah fi'liyyah* yang ditemukan peneliti, yaitu *astaghfirullâh*, *insyâ'allâhu*, *bârakallâhu*, *jazâkallâhu*, *syafâkallâhu*, *tawakkaltu 'alâllâhi*, *astau'akumullâh*, *yarḥamuhullâh*, *naḥmadullâha*, *a'ûdzubillâhi*, *wazan mâ af'ala* (*mâ asyadda*, *mâ aḥlâ*, *mâ a'dhama*, *mâ ab'atsa*, *mâ atsqala*, *mâ arhafa*, *mâ adzrafa*, *mâ ab'ada*, *mâ althafa*). Berikut adalah data interjeksi yang berbentuk *jumlah fi'liyyah*.

Ummu Hâzim : “*Turâ... Hal aḥbabtahâ. Bi'ainika am biqalbika?*”.

Hâzim : “*Bi'ainiy, wa qalbiy, wa 'aqliy*”.

Ummu Hâzim : “*syafâkallâh yâ waladîy*”.

Artinya:

Ibu Hazim : “Lihatlah... apakah engkau mencintainya dengan matamu atau hatimu?”.

| | |
|-----------|--|
| Hazim | : “Dengan matakmu, hatiku, dan akalku”. |
| Ibu Hazim | : “Semoga Allah menyembuhkanmu wahai Anakku” (Bakatsîr, 1951: 75). |

Ungkapan *Syafakallâh* ‘semoga Allah menyembuhkanmu’ pada data di atas merupakan interjeksi yang berupa *jumlah fi’liyyah*. Kata *syafâ* merupakan *fi’il madhi* (verba *perfect* pronomina persona 3 laki-laki tunggal). Kata *ka* (pronomina persona kedua laki-laki tunggal) yang berfungsi sebagai *maf’ûl* (objek). Adapun kata *Allâh* merupakan *fâ’il* (agen). Pada di atas interjeksi *Syafâkallâh* ‘semoga Allah menyembuhkanmu’ merupakan salah satu interjeksi berbentuk klausa berupa *jumlah fi’liyyah* yang menunjukkan ekspresi keheranan penutur.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai interjeksi bahasa Arab, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Arab, interjeksi dapat dikelompokkan menjadi bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Bentuk primer merupakan bentuk bahasa yang tidak memiliki makna leksikal, biasanya hanya berupa kata-kata pendek dan tiruan bunyi. Bentuk interjeksi primer dalam bahasa Arab adalah bentuk teriakan.

Interjeksi bentuk sekunder dalam bahasa Arab meliputi kata yang berupa *ism* yang meliputi nomina *maushûf* (kata yang dapat disifati), nomina *shifah* (adjektiva), *ismu al-fi’li* (*noun verb*) dan berupa *harf* (partikel) yaitu *harfu an-nidâ`* (partikel *nidâ`*). Adapun interjeksi berbentuk frasa dalam bahasa Arab meliputi tiga macam bentuk, yaitu *murakkab idhâfiy*, *murakkab washfiy* dan frasa preposisi (*jarr majrûr*). Sementara itu, interjeksi berbentuk klausa (*jumlah*) dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah*.

Daftar Rujukan

- Ad-Dahdah, Antoine. *Encyclopedia of Arabic Grammar A Dictionary of Arabic In Chart and Tables*. Beirut: Librarie du Liban Publishers, 1993.
- al-Ghulayaini, Mushthafa. *Jâmi’u ad-Durûsi al-‘Arabiyyati*. Kairo: Dâru Ibnu al-Jawazy, 2010.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Librairie du Liban, 1982.

- Ameka, F. In Davis, Crystal. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2nd. Edition. Cambridge University Press, 1994.
- Ar-Raqr, Abd al-Ganiy. *Mu'jam al-Qawâ'id al-'Arabiyyah fi an-Nahwi wa as}-S}arfi wa Zuyyila bi al-Imla'*. Cetakan Pertama. Damaskus: Dâr al-Qalam, 1986.
- Bakatsir, Ali Ahmad. *Mismâru Juhâ*. Mesir: Maktabah Mishr, 1951.
- Hardiah, Mei. *Interjeksi Bahasa Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Mahfudz, Najib. *Al-Masrahîyyât*. Mesir: Dâr Asy-Syurûq, 2008.
- Moeliono, Anton, M., Hasan Alwi, Soejono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Najjr, Amir. *Masrahîyyâtu al-Hût*. Mesir: Syirkatu an-Nawâbi'i al-Fikr, 2014.
- Sa'id, Wannus. *Haflau Samri min Ajlihi Hazîrân*. Beirut : Dâr al-Adâb, 2004.
- Wahbah, Majdi dan Kamil al-Muhandis. *Mu'jam al-Musthalahât al-Arabiyyah fi al-lugah al-'Arabiyyah*. Cetakan kedua. Beirut : Maktabah Lubnân, 1984.
- Wierzbicka, Anna. *Cross Cultural Pragmatics. The semantics of Human Interaction*". New York: Mouten de Gruyer, 1991.
- Wilkins, D. *Interjection as Deictics*. Journal of Pragmatics. 1992.
- Ya'qub, Luis. *al-Khuthwât al-Wats'iqah*. Mesir: Dâr ar-Rasyâd, 1996.
- _____. *Amniyah wa Amniyah*. Mesir: Dâr ar-Rasyâd, 1996.